

BAB IV

ANALISA DATA

A. Proses dan Wujud Akulturasi Budaya Jawa dan Islam di Desa Gampeng

Islam menyebarkan ajarannya secara damai. Khususnya penyebaran Islam di pulau Jawa. Sebelum kedatangan agama Islam, kebudayaan yang ada di pulau Jawa itu dipengaruhi oleh berbagai macam agama, yaitu agama Hindu dan Budha. Namun demikian, mereka tidak bisa meninggalkan kepercayaan animisme-dinamisme dan ritual-ritual yang sudah dulu ada. Seperti halnya masyarakat Gampeng. Memang diakui bahwa Islam sudah membumi di desa Gampeng, diperjelas dengan adanya bukti dokumen desa, bahwa 100 % penduduk desa Gampeng beragama Islam. Akan tetapi mereka tidak bisa meninggalkan budaya-budaya yang sudah turun temurun diwarisi oleh nenek moyang mereka.

Proses akulturasi Islam dan budaya setempat terjadi karena adanya interaksi antara kelompok-kelompok manusia berkebudayaan berbeda-beda bertemu dan berkomunikasi langsung dalam kurun waktu yang lama secara terus menerus. Berlangsung dengan perlahan menimbulkan perubahan yang dapat diterima oleh masyarakat setempat tanpa mengubah konsep ritual budayannya tetapi hanya mengubah pola pikir dan haluannya, kepada siapa ritual itu tertuju. Seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh yang bernama Mark Woodward, beliau mengatakan bahwa proses inkulturasi dan akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam yang kemudian memanifestasi menjadi Islam Jawa.

Adapaun tokoh lainnya yang mempengaruhi proses Islamisasi di desa Gampeng kecamatan Ngluyu adalah pangeran Suromangundjojo. Semua itu berawal ketika ada pertempuran antar Mataram dipimpin oleh Tumenggung Wiraguna dengan Negeri Pati yang dipimpin oleh Bupati Pragula berlangsung pada tahun 1587. Ketika Pati ditundukkan, putra Adipati Pragula yang bernama Pangeran Suromangundjojo beserta istri, keponakan dan pengikut setianya berhasil melarikan diri ke Giri Gresik. Oleh Sunan Giri diberi petuah-petuah berbagai ilmu dan ajaran agama, kemasyarakatan, pertanian dan sebagainya. Pangeran Suromangundjojo di Giri membuat tempat pemandian yang sampai sekarang dikenal dengan nama Telaga Giri. Oleh Sunan Giri, Pangeran Suramangunjaya dianjurkan membuat dan mendirikan desa di hutan Ngluyu dan Cabe. Dalam perjalanan menuju ke hutan Ngluyu dan Cabe, keponakan Pangeran

¹Ibid, Warijan, Tokoh Budaya, Wawancara Pribadi, Puncu, Jum'at, 18 Mei 2012

Pangeran Suromangundjojo meneruskan perjalanan menuju ke hutan Ngluyu dan Cabe, kemudian langsung menuju (*njuk : jujugan* : Jawa) dekat Ngluyu. Kemudian di kenal dengan nama/sebutan Jonggan. Pada waktu itu keponakan Pangeran Suromangundjojo yang bernama Suramangunonengan merasa sangat haus. Lalu tongkat Suromangundjojo ditancapkan di tanah, maka keluarlah air, selanjutnya menjadi sumber air yang sekarang dikenal orang dengan nama Sendang Sumber Waras atau Sendang Anggara sampai sekarang. Sementara keponakan Pangeran Suromangundjojo membabat hutan Cabe, didirikan Desa Cabean. Pangeran Suromangundjojo membabat hutan Ngluyu, didirikan Desa Ngluyu. Beliau menetap di desa Ngluyu sampai akhir hayatnya dan dimakamkan di sebelah barat laut desa yang sampai sekarang kita kenal sebagai makam Mbah Gedhong.² Jadi Pangeran Suromangundjojo dan tokoh-tokoh yang lain menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok kecamatan Ngluyu termasuk desa Gampeng.

² http://info-ngluyu.blogspot.com/2010_03_01_archive.html, Dikutip Pada Hari Jum'at, Tanggal 22 Juni 2012 Jam 22.00.

pertama atau kesan pertama adalah Islam dan tokoh-tokohnya harus diterima baik terlebih dahulu di kalangan masyarakat Gampeng. Bisa dicermati, apabila ada tokoh Islam tiba-tiba datang ke Gampeng terus mereka bilang “budaya-budaya yang ada di desa Gampeng adalah musyri’ dan harus dihapus”. Maka kesan pertama menurut masyarakat Gampeng, bahwa Islam itu keras. Bisa-bisa Islam tidak diterima dan diusir dari masyarakat Gampeng. Jadi Islam harus diterima terlebih dahulu dengan baik di masyarakat Gampeng. Tahap kedua, setelah Islam diterima baik dan mulai dipercaya oleh masyarakat setempat, lalu ajaran-ajaran Islam dimasukkan kedalam budaya-budaya Gampeng.³ Terjadinya akulturasi dan transformasi budaya dari suatu budaya yang sudah ada dan berkembang dengan budaya baru yang dibawa oleh masyarakat Islam. Dalam hal ini Koentjaraningrat menyatakan bahwa proses akulturasi budaya akan terjadi apabila dapat dipenuhi 5 (lima) prinsip yaitu:

1. *Principle of integration*, yaitu prinsip perpaduan unsur-unsur kebudayaan baru dengan kebudayaan lama atau kebudayaan asli apabila keduanya dapat dipadukan.
2. *Principle of function*, yaitu prinsip fungsi maksudnya unsur-unsur kebudayaan baru akan mudah diterima oleh masyarakat apabila dapat difungsikan dalam sistem kebudayaannya.

3. *Principle of early learning*, yakni masuknya unsur-unsur budaya baru akan mudah diterima oleh masyarakat apabila dapat disesuaikan dan diselaraskan dengan unsur kebudayaan yang dipelajari paling awal atau pengetahuan dasar yang dimiliki masyarakat.
4. *Principle of utility*, yaitu unsur kemanfaatan maksudnya perpaduan unsur budaya baru akan mudah diterima apabila unsur budaya baru itu mandatkan manfaat yang besar bagi masyarakatnya.
5. *Principle of concreteness*, artinya unsur-unsur kebudayaan yang baru akan mudah diterima dan diakomodasikan masyarakat apabila dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial secara kongkret atau nyata.⁴

Dalam hal ini Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa akulturasi itu terjadi ketika suatu kelompok masyarakat yang mempunyai budayanya sendiri dan diserapkan kepada unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan perbedaan yang sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing dari hari ke hari diterima dan diterapkan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh para tokoh lainya seperti Cawte et al (1968) mengatakan bahwa akulturasi terjadi disebabkan oleh adanya hubungan antara suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainya. Adapaun Gorgon (1964) mengatakan akulturasi terjadi karena

⁴ Mahmud Manan, *Transformasi Budaya Unsur-Unsur Hinduisme Dan Islam Pada Akhir Makapahit (Abad XV-XVI) Dalam Hubungannya Dengan Relief Penciptaan Manusia Di Candi Suku Karanganyar Jawa Tengah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), cet, Ke-1, h. 21

Biasanya ritual tingkeban tetap dilakukan sesuai adat Jawa tetapi dimasuki ajaran-ajaran Islam seperti pembacaan surat Maryam dan surat Yusuf dengan tujuan kalau lahir laki-laki semoga seperti Nabi Yusuf dan kalau lahir perempuan kaya Siti Maryam. Di dalam ritual tingkeban ada prosesi kirim do'a kepada arwah leluhur. Prosesi ini sangat nampak sekali unsur Islam dalam budaya Jawa. dalam prosesi ini ada bahan-bahan yang mempunyai makna atau ditujukan kepada kepada para Nabi dan Rosul seperti berikut:

- Nasi uduk : ditujukan kepada Nabi dan Rosul.
- Nasi golong : Ditujukan kepada sunan kali jaga.
- Nasi buket : Ditujukan kepada ayah dan ibunya.
- Jenang merah : Ditujukan kepada Nabi Ibrahim.
- Ketan tawa : Ditujukan kepada Nabi Adam dan siti Hawa.

Colok-colok malem songo adalah ritual yang dilakukan sepuluh hari tarakhir puasa romadhon. Unsur Jawanya adalah prosesi ini dilakukan dirumah kamituwo dengan mambawa makanan, kalau istilah Jawanya adalah berkat dan membawa uang seiklasnya untuk wajib. Tujuan ritual ini sendiri adalah untuk menitih malam lailatul kodar. Prosesi pun dilanjutkan dengan

kolaborasi do'a, yaitu do'a Jawa dan do'a berbahasa Arab. Setelah do'a selesai adzan magrib pun berkumandang itu menandakan buka puasa telah tiba, mereka pun dipersilahkan memakan makanan yang telah dibawanya.

4. Wiwitan

Wiwit mempunyai makna kawit yaitu awalan. Wiwitan adalah sebuah ritual awalan memanen padi yang sudah menguning. Diadakanya wiwitan agar hasil yang di peroleh dari panen padi melimpah dan tidak dimakan atau dikurangi oleh siluman. Pencampuran budaya Jawa dan Islam juga kental dalam ritual wiwitan ini. Di dalam pembacaan do'a-do'a ada unsur-unsur Islam, misalkan dalam prosesi mengelilingi sawah, ada do'a Jawa tapi harus membaca shahadat dulu

“Asyhadu an-laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadar rasuulullaah, surdat danyang bebuyutan sing manggon neng sawah, ojo nggendak sekoro asal kulo ngideri mbok Sri, lamun wonten klenta-klentune kulo nyuwun pangapuro”

Terjemahannya

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Musuh bebuyutan yang tinggal di sawah, jangan berbuat *jahat* ketika saya mengelilingi mbok Sri, apabila ada salahnya saya minta maaf”

Dari hasil wawancara dengan kyai setempat bahwa dulu wiiw it tidak membawa tumpengan, meskipun membawa itu sedikit. Maka kyai tersebut memberi usul untuk membawa tumpengan yang banyak dan untuk dimakan bersama.

B. Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Gampeng

Keyakinan manusia yang mengarah kepada praktik mempersonifikasikan alam sebagai Tuhan (*mitologi alam*), mempersonifikasikan roh-roh leluhur sebagai Tuhan (*animisme*), maupun menyakini benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis (*dinamisme*), tidaklah bisa dihindari lagi di dalam masyarakat Gampeng. Masyarakat Gampeng adalah suatu masyarakat yang hitrogen. Diakui masyarakat Gampeng di dalam kartu tanda penduduk (KTP) semuanya beragama Islam. Akan tetapi sebagian masyarakat ada yang tidak melaksanakan rukun Islam, seperti sholat dan lain-lain. Terus masih percaya dengan benda-benda yang menurut mereka memiliki kekuatan magis, seperti keris, akik, kul buntet⁸ dan lain-lain. Ada pula yang tidak melaksanakan puasa akan tetapi ikut merayakan idul fitri dan idul adha.

Namun tidak sedikit yang benar-benar melaksanakan ajaran dalam agama Islam, yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt, seperti sholat, zakat, puasa dan lain-lain. Akan tetapi ada dua tipe masyarakat yang benar-benar Islam, sebut saja ulama yang ada di desa Gampeng. Sebagian bersemangat menseterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat, tipe ini biasanya tidak mengikuti ritual-ritual yang ada di desa Gampeng, seperti sedekah bumi, wiwitan, tingkeban, colok-colok malem songo dan lain-lain. Sementara ulama yang lain sibuk membangun pola dialektika antar keduanya yaitu Islam

⁸ *Kul buntet* adalah suatu benda yang bentuknya seperti keong. Menurut mereka kul buntet memiliki kekuatan ghaib, biasanya kul buntet diberi makan dengan minyak srimpi dan bunga.

masyarakat mengatakan bahwa ritual yang ada di desa Gampeng adalah perbuatan shirik, bid'ah dan akan menggeser keaslian Islam itu sendiri. Sebagian lagi mengatakan sah-sah saja karena salah satu media dakwah untuk menyebarkan Islam secara damai dan mudah diterima oleh masyarakat Gampeng. Agama Islam begitu mudah diterima oleh masyarakat Gampeng karena dianggap tidak bertentangan dengan mereka, yaitu memberikan spirit dan aturan-aturan yang baik bagi mereka. Seperti apa yang dikatakan oleh seorang tokoh yang bernama Clifford Geertz. Agama menurutnya bukan hanya masalah spirit, melainkan telah menjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama: agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua: agama merupakan pola dari tindakan manusia. dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Jadi agama diharapkan menjadi sebuah perilaku bukan hanya sesuatu yang dianut saja.